

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### ANALISIS PENAFSIRAN AL-QURTHUBI TERHADAP SURAH YUSUF AYAT 3 TENTANG AHSANUL QOŞOŞ

##### A. Biografi Imam al-Qurthubi

Penulis kitab tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran* adalah al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshoriy al-Khazrajy al-Andalusiy Al-Qurthubi al-Mufasssir, atau yang dikenal dengan panggilan Al-Qurthubi<sup>1</sup>. Al-Qurthubi sendiri adalah nama suatu daerah di Andalusia (sekarang Spanyol), yaitu Cordoba, yang di-*nisbah*-kan kepada al-Imam Abu Abdillah Muhammad, tempat dimana ia dilahirkan. Tidak ada data jelas yang menerangkan tanggal berapa ia dilahirkan, namun yang jelas Al-Qurthubi hidup ketika waktu itu wilayah Spanyol berada di bawah pengaruh kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi<sup>2</sup>.

Al-Qurthubi hidup di Cordoba pada abad-abad akhir kemajuan gemilang umat Islam di Eropa disaat Barat masih tenggelam dalam kegelapan. Cordoba yang sekarang yaitu kota Kurdu yang terletak di lembah sungai besar dan lambat laun kota itu menjadi kota kecil. Sedikit demi sedikit pecahan kota yang didiami muslim sekitar 86 kota semakin berkurang, berapa jumlah harta simpanan desa yang tidak terlindungi, alias hilang. Sedikitnya di Cordoba terdapat 200 ribu rumah, 600 Masjid, 50 rumah sakit, 80 sekolah umum yang besar, 900 pemandian. Jumlah buku sekitar 600 ribu kitab lebih, yang kemudian dikuasai oleh Nasrani pada tahun 1236 M. Bangsa Arab menguasai Cordoba pada tahun 711 M, hingga mencapai masa puncaknya

---

<sup>1</sup> Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun* Jilid 2, Darul Hadis, Kairo: 2005, hlm. 401.

<sup>2</sup> Saifudin Zuhri Qudsi, "Islam di Andalusia Pertemuan 9-10", Makalah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga,

pada periode Bani Umayyah tahun 856 H/1031 yang mengangkat dan memajukan negara-negara Eropa. Cordoba jatuh setelah daulah umuwiyah kalah dan tunduk pada tahun 1087 M yang kemudian dikuasai oleh kerajaan Qosytalah Fardinand yang ketiga tahun 1236 M.<sup>3</sup> Itulah sekilas perjalanan zaman dan tempat hidupnya Al-Qurthubi.

Al-Qurthubi dikenal memiliki semangat kuat dalam menuntut ilmu. Ketika Perancis menguasai Cordoba pada tahun 633 H/1234 M, ia pergi meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain yang ada di wilayah Timur. Al-Qurthubi kemudian *rihlah thalabul 'ilmu* menulis dan belajar dengan ulama-ulama yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyun, Kairo, dan wilayah-wilayah lainnya, hingga akhirnya beliau wafat pada malam Senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/1272 M dan dimakamkan di Munyaa kota Bani Khausab, daerah Mesir Utara<sup>4</sup>.

#### **B. Kredibilitas Al-Qurthubi dan Kitab Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran***

Begitu banyak pujian yang dialamatkan kepada sosok Al-Qurthubi maupun karya-karyanya yang cukup monumental seperti kitab tafsirnya. Berikut ini adalah pernyataan-pernyataan dari beberapa ulama ternama tentang Al-Qurthubi dan karya-karyanya:

1. Al-Alamah ibn Farhun pernah berkomentar tentang tafsir Al-Qurthubi: “tafsir ini termasuk tafsir yang paling penting dan besar sekali manfaatnya, mengganti kisah-kisah dan sejarah-sejarah yang tidak perlu dengan hukum-hukum al-Qur'an dan lahir darinya dalil-dalil, menyebutkan *qira'at-qira'at, i'rab* dan *nasikh-masukh*”<sup>5</sup>.
2. Kesimpulannya bahwa sesungguhnya Al-Qurthubi dalam tafsirnya ini bebas atau tidak terikat oleh madzhab, analisisnya teliti, solutif dalam

---

<sup>3</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshori al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran Jilid 1*, Maktabah al-Shafa, Kairo, 2005, hlm. 16-17.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 19.

<sup>5</sup> Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir wal Mufasssirun* Jilid 2, hlm. 401.

perbedaan dan perdebatan, mengagali tafsirnya dari segala segi, mahir dalam segala bidang ilmu yang berkaitan dengannya.<sup>6</sup>

3. Al-Zahabi, Al-Qurthubi adalah seorang imam yang memiliki ilmu pengetahuan yang beragam dan sangat luas, sangat cerdas, mempunyai hafalan yang banyak, memiliki kapasitas intelektual yang dan kualitas pribadi yang baik, memiliki karangan yang sangat bermanfaat, sangat berhati-hati dalam memahami sesuatu, karya tulisanya sistematis, dan banyak orang yang menggunakan tafsirnya karena karyanya cukup sempurna dan sangat berarti.
4. Al-Qutb Abd al-Karim al-Halabi, Al-Qurthubi adalah seorang hamba yang shaleh.
5. Ibnu Syakir, Al-Qurthubi memiliki beberapa karangan yang sangat bermanfaat yang menunjukkan keluasan bidang kajian yang ia geluti serta aktivitas yang ia tekuni di sekian banyak karya yang ia lahirkan, *al-jami li ahkam al-Quran* adalah kitab tafsirnya yang sangat baik dan elok
6. Ibnu Taimiyyah, kitab tafsir Al-Qurthubi lebih baik dibandingkan kitab tafsir Zamakhsyari. Kitab tersebut lebih dekat kepada cara pikir ahli kitab dan sunnah serta jauh dari hal-hal yang mendekati bid'ah
7. Ibnu Khaldun, Al-Qurthubi dalam menulis kitab kitab tafsir ternyata mengikuti model tafsir ibn Atiyah dalam intisari kitab tafsir salaf dan yang demikian itu sangat pantas karena ia lebih dekat kepada kebenaran dan sangat populer di wilayah Timur<sup>7</sup>.

### C. Ahsanul Qoşoş dalam al-Qur'an

Sudah menjadi ketentuan, bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt. mempunyai banyak keunikan, salah satu keunikannya adalah suka mendengar dan mempelajari cerita. Hal tersebut disebabkan karena kisah dapat menarik perhatian apabila di dalamnya terselip pesan-

---

<sup>6</sup> Muhammad Husain al-Dahabiy, *Al-Tafsir wal Mufasssirun* Jilid 2, hlm. 407.

<sup>7</sup> Rusdatul Inayah, "Penafsiran Al-Qurtubi Tentang Perkawinan Beda Agama Dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran " Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hlm. 26-27.

pesan dan pelajaran yang dapat menanamkan kesan rasa ingin tahu tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Nasehat atau pelajaran yang disampaikan tanpa variasi, walau dengan tutur kata yang indah, belum tentu dapat menarik perhatian akal, bahkan isinya pun belum tentu dapat dipahami. Akan tetapi bila nasehat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya. Sehingga akan merasa senang mendengarkan, memerhatikannya dengan penuh kerinduan dan rasa ingin tahu, dan pada gilirannya ia akan terpengaruh akan nasehat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya<sup>8</sup>.

Dikemukakan oleh Manna Khalil al-Qattan, bahwa kesusasteraan kisah dewasa ini telah menjadi seni yang khas diantara seni-seni bahasa dan kesusasteraan. Kisah yang benar telah membuktikan kondisi ini dalam *Uṣlub Arabi* secara jelas dan menggambarkannya dalam bentuk yang paling tinggi, yaitu kisah-kisah al-Qur'an. Kisah-kisah dalam al-Qur'an tentu saja berbeda dengan cerita atau dongeng lainnya, karena mempunyai karakteristik di dalamnya. Dalam al-Qur'an kisah merupakan petikan-petikan dari sejarah sebagai pelajaran bagi umat manusia yang senantiasa dapat menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa itu.

Secara eksplisit al-Qur'an berbicara tentang pentingnya sejarah, hal tersebut tertera dalam QS. Ali Imran ayat 140:

إِن يَمَسَّكُمْ فَرَحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ فَرَحٌ مِّثْلُهُ<sup>٨</sup> وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ  
النَّاسِ ...

Artinya: “Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)...” (QS. Ali Imran: 140)

<sup>8</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakkir, Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 2009, hlm. 76.

Ayat-ayat kisah di dalam al-Qur'an tidak serta merta memaparkan berbagai cerita maupun peristiwa di masa lampau, ada tujuan tertentu di balik adanya kisah-kisah tersebut, salah satunya adalah untuk menetapkan wahyu dan risalah. Muhammad SAW bukanlah seseorang yang bisa membaca dan menulis. Dia juga tidak pernah bersama atau datang kepada seorang pendeta Yahudi maupun Naşrani, tapi di dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah para Nabi seperti Isa, Musa, Yusuf, Ibrahim dan lainnya. Kisah-kisah tersebut pun tidak ditampik kebenarannya oleh para pendeta tersebut yang seharusnya lebih mengetahui dari kitab-kitab suci mereka. Dengan adanya kisah-kisah ini menjadikan dalil dan bukti bahwa itu adalah wahyu yang diturunkan langsung oleh Allah kepada Muhammad SAW.

Dari berbagai kisah di dalam al-Qur'an, Allah SWT menurunkan ayat ke 3 dalam surah Yusuf tentang *ahsanul qoşoş* yaitu kisah yang terbaik. Hampir sebagian mufassir sepakat bahwa kisah yang terbaik yang dimaksud Allah dalam surah Yusuf ayat 3 adalah surah Yusuf itu sendiri.

Ada banyak alasan mengapa surah Yusuf dianggap sebagai kisah terbaik di dalam al-Qur'an. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain:

1. Dilihat dari Sisi Pelaku

Dilihat dari sisi pelaku, kisah ini termasuk dalam kisah Nabi. Yaitu Nabi Yusuf as. Menurut teori *qoşoşul qur'an*, kisah yang digolongkan kisah para Nabi berisikan ajakan dakwah terhadap kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan dakwah dan perkembangannya, balasan bagi orang yang beriman dan sebaliknya.

Hal tersebut tergambar jelas di dalam surah Yusuf. Di dalamnya terdapat ayat yang berisi ajakan dakwah terhadap kaumnya, yaitu melalui sifat dan akhlaknya yang agung, contoh kesabaran dan kekuatan imannya dalam menghadapi rayuan wanita:

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ



Artinya: “Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini.” Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku Telah memperlakukan Aku dengan baik.” Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung” (QS. Yusuf: 23)

Ayat-ayat yang menguraikan kisah, tidak menyebut siapa mereka atau dimana dan kapan terjadinya peristiwa ini. Hal tersebut juga untuk lebih mengarahkan manusia kepada inti dan pelajaran yang dapat ditarik dari kisah-kisah al-Qur’an. Kisah yang dipaparkan oleh al-Qur’an tidak menyebut bagaimana awalnya, boleh jadi karena tidak terlalu banyak pesan yang perlu disampaikan atau dikandung oleh awal kisahnya. Di sisi lain, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menimbulkan naluri ingin tahu yang menjadi unsur daya tarik bagi sebuah kisah tersebut<sup>9</sup>.

Kepuasan nalar dan naluri ingin tahu manusia yang menghiasi jiwanya, mendorong sementara ulama dan pakar untuk melakukan pembahasan dan penelitian tentang siapa dan kapan terjadinya peristiwa tersebut serta dimana ia terjadi. Banyak pendapat menyangkut hal ini, boleh jadi karena peristiwanya demikian populer sehingga generasi demi generasi mengetahui secara global, lalu secara sadar atau tidak, melahirkan rincian yang tidak berdasar serta menunjuk tempat-tempat tertentu sesuai dengan kepercayaan dan kecenderungan mereka<sup>10</sup>.

Tujuan utama al-Qur’an mengenai tokoh dalam kisah-kisahannya. Siapapun orangnya dan di mana serta kapan pun terjadinya. Tujuan

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 6..., hlm. 60.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 8

tersebut adalah *zikraan*, yaitu peringatan dan pelajaran bagi umat manusia<sup>11</sup>.

## 2. Dilihat dari Panjang Pendeknya

Surah Yusuf termasuk dalam kisah yang panjang jika dilihat dari pembagian kisah menurut panjang dan pendeknya. Pembagian tersebut mencakup tiga bagian, yaitu kisah yang panjang, sedang dan pendek. Kisah Nabi Yusuf yang tertuang di dalam surah Yusuf adalah satu-satunya kisah terpanjang di dalam al-Qur'an. Karena, selain kisah ini dimuat dalam satu surah, kisah Yusuf juga diturunkan sekaligus tidak berangsur dan bertahap seperti ayat kisah lainnya.

## 3. Dilihat dari Jenisnya

Dari segi jenisnya, kisah-kisah al-Qur'an dibagi ke dalam tiga jenis. Yaitu kisah sejarah (*al-qiṣoṣ al-tarikhiyyah*), kisah perumpamaan (*al-qiṣoṣ al-tamtsiliyyah*), dan kisah *asatir*. Sedangkan surah Yusuf termasuk dalam kisah sejarah (*al-qiṣoṣ al-tarikhiyyah*). Hal ini karena kisah Yusuf benar-benar terjadi di masa lampau. Tidak hanya al-Qur'an, umat Yahudi dan Nasrani pun telah mendengar lebih dulu kisah tersebut dari nenek moyang mereka sebelum diturunkannya surah ini kepada umat muslim. Selain itu, kisah di dalam surah Yusuf ini jelas tempat dan kejadiannya. Kisah ini berlangsung di antara dua negeri, yaitu Mesir dan Palestina.

Perbedaan pendapat di kalangan mufassir dalam menafsirkan ayat ke 3 dari surah Yusuf tentang *ahsanul qoṣoṣ* bukan perkara yang baru. Namun, dari analisa penafsiran yang ada, sebagian besar mufassir sependapat bahwa yang dimaksud *ahsanul qoṣoṣ* ( kisah terbaik) di dalam al-Qur'an memanglah surah Yusuf. Namun, walau sebagian besar ulama berpendapat sama, mereka tetap berbeda dalam melihat dari segi manakah kisah Yusuf di dalam surah Yusuf dinilai sebagai kisah terbaik di antara sekian banyak kisah di dalam al-Qur'an.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 116

Quraish Shihab berpendapat surah Yusuf adalah *ahsanul qoşoş* melihat dari segi tata bahasa dan alur yang digunakan. Tata bahasa di yang digunakan dalam narasinya sangat indah. Seperti di dalam ayat:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya: “(ingatlah), ketika Yusuf Berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku<sup>12</sup>, Sesungguhnya Aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”<sup>13</sup>.(QS. Yusuf: 4)

Lalu Nabi Ya’qub membalas perkataan Nabi Yusuf dengan jawaban:

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتَكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ  
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya: Ayahnya berkata: “Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”<sup>14</sup>.

Keindahan bahasa ini terletak dalam penggunaan kata *Abati* (wahai ayahku), kemudian dijawab oleh Nabi Ya’qub dengan kata *Ya bunayya’* (Wahai anakku). Ayahnya tidak mengatakan *ya ibni* tapi menggunakan *ya bunayya*. Kalimat ini merupakan pengecilan dari kata *ibn* (anak), ungkapan *bunayya* digunakan untuk menimbulkan rasa kasih sayang, percaya diri, dan kelembutan terhadap anak.

Sedangkan dari segi alurnya, kisah ini tersusun dengan sempurna. Kisahnya beruntun mulai dari Yusuf mendapat mimpi, lalu ia menuai derita akibat mimpinya. Dimulai dari masa kecilnya Nabi Yusuf, remaja, hingga ia dewasa. Letak keistimewaannya adalah ketika memulai kisah ini dengan

<sup>12</sup> Ayah Yusuf a.s ialah Nabi Ya’qub putera Nabi Ishak putera Nabi Ibrahim a.s.

<sup>13</sup> Al-Qur’an surah Yusuf ayat 4, *al-Qur’an...*, hlm. 235.

<sup>14</sup> Al-Qur’an surah Yusuf ayat 4, *al-Qur’an...*, hlm. 236.

mimpi dan menutupnya dengan penafsiran mimpi tersebut. kisah ini bermula dari ayat:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾

Artinya: “(ingatlah), ketika Yusuf Berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku<sup>15</sup>, Sesungguhnya Aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku”<sup>16</sup>.(QS. Yusuf: 4)

Kemudian ditutup oleh ayat:

وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾

Artinya: “Dan ia menaikkan kedua ibu-bapanya ke atas singgasana. dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud<sup>17</sup> kepada Yusuf. dan Berkata Yusuf: "Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku Telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku Telah berbuat baik kepadaku, ketika dia membebaskan Aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”<sup>18</sup>.

Alur seperti inilah yang membuat para penulis novel, sastrawan bahkan sutradara berlomba-lomba untuk menjadikan alurnya menarik seperti kisah Yusuf tersebut. Oleh karena itu, kisah Nabi Yusuf menjadi kisah yang

<sup>15</sup> Ayah Yusuf a.s ialah Nabi Ya'qub putera Nabi Ishak putera Nabi Ibrahim a.s.

<sup>16</sup> Al-Qur'an surah Yusuf ayat 4, *al-Qur'an...*, hlm. 235.

<sup>17</sup> Sujud disini ialah sujud penghormatan bukan sujud ibadah

<sup>18</sup> Al-Qur'an surah Yusuf ayat 4, *al-Qur'an...*, hlm. 247.

sangat menyenangkan untuk dibaca, menarik untuk didengarkan, dan penting untuk dikaji karena keindahan tata bahasa dan alur indah yang dimilikinya.

Selain Quraish Shihab yang memandang kisah ini *ahsanul qoşoş* dari segi tata bahasa dan alurnya, Sayyid Quthb memiliki pandangan berbeda dalam melihat kisah ini sebagai kisah terbaik. Sayyid Quthb memandang kisah Yusuf terbaik di antara kisah yang lain dari segi waktu turunnya. Surah ini diturunkan pada *amul huzn* (tahun kesedihan), yaitu pada tahun dimana Nabi Muhammad kehilangan dua orang yang dicintainya, yaitu paman beliau Abu Thalib dan istrinya Khadijah. Untuk itu ayat ini diturunkan pada saat itu sebagai *tasliyyah* yaitu hiburan untuk Nabi, agar dapat diambil contoh kesabaran dari penderitaan hidup yang dialami Yusuf dalam kisah tersebut.

Disamping itu surah Yusuf merupakan surah yang penuh dengan peristiwa-peristiwa dan petualangan emosi (perasaan atau cinta). Ada yang mengatakan bahwa ia disebut sebagai kisah yang terbaik karena semua tokoh yang ada di dalam surah tersebut pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan<sup>19</sup>.

Terlepas dari itu semua, predikat *ahsanul qoşoş* terhadap surah Yusuf, seluruh mufassir sepakat bahwa kisah ini mengandung banyak hikmah dan pelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia. *Ibrah* atau hikmah yang terkandung dalam surah Yusuf antara lain:

1. Kesabaran. Contoh kesabaran di dalam kisah ini begitu dominan. Contoh kesabaran dapat diambil dari dua tokohnya, yaitu Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub. Kesabaran yang luar biasa yang dimiliki Yusuf ketika ia menghadapi berbagai penderitaan. Mulai dari dibuang ke dasar sumur oleh saudara-saudaranya, dijual sebagai budak, menghadapi fitnah dan rayuan wanita, hingga harus mendekam di dalam penjara. Kesabaran tersebut terlihat ketika Yusuf berkata dari dalam penjara
2. Keimanan. Masa muda adalah masa paling rentan dalam berbuat maksiat. Godaan terbesar di masa muda adalah rayuan wanita dan perzinahan. Ketika Nabi Yusuf dicoba dengan godaan keji tersebut, ia tetap tegar dan

---

<sup>19</sup> Sulistyowati Khairu, *Hikayat Sang Rupawan Sejarah Lengkap Nabi Yusuf Alaihi Salam*, PT. Mahadaya, Jakarta, 2014, hlm. 18

kokoh mempertahankan keimanannya. Padahal ada beberapa potensi yang seharusnya dapat menjerumuskan Yusuf dalam godaan tersebut. *Pertama*, Yusuf adalah seorang anak muda yang tampan dan diperkirakan berusia 30 tahunan, dia juga seorang budak yang tidak tahu pasti akan menikah atau tidak. Keadaannya sangat mendukung untuk melakukan perbuatan zina ketika ia digoda oleh seorang istri pembesar Mesir yang sudah pasti cantik dan rupawan, ditambah lagi dengan keadaan rumah yang diceritakan hanya ada mereka berdua. Harusnya situasi dan kondisi yang demikian dapat mendukung penuh untuk terjadi perbuatan zina seandainya iman Nabi Yusuf goyah. Namun, karena besarnya rasa takut kepada Allah SWT, maka Yusuf berhasil keluar dari perangkap setan tersebut.

3. Akhlak yang baik. Seperti yang diceritakan di dalam surat Yusuf, Nabi Yusuf memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Hal ini tergambar dari cara ia bertutur kata. Kata-kata yang diucapkannya begitu santun, seperti ketika ia mengungkapkan: *“dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara”*. Dia tidak berkata *“ketika Dia membebaskan aku dari sumur”*, meski pada hakikatnya dimasukkan ke dalam sumur lebih pedih dari pada di jebloskan ke dalam penjara. Yusuf tidak ingin menyakiti hati saudara-saudaranya yang juga hadir bersama mereka saat percakapan itu berlangsung.

#### D. Penafsiran Imam al-Qurthubi dan para Mufasir tentang ayat *Ahsanul*

##### *Qoşoş*

Firman Allah SWT, *نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ* “kami menceritakan kepadamu” adalah kalimat yang terdiri dari *mubtada’* (subyek) dan *ħobar* (predikat). Sedangkan *أَحْسَنَ الْقُصَصِ* “kisah yang paling baik” adalah *maşdar* (invinitiv). Perkiraan maknanya adalah, “kami telah menceritakan sebaik-baiknya

cerita”<sup>20</sup>. Sedangkan makna *qoṣoṣ* adalah mengikuti sesuatu<sup>21</sup>. Serupa dengan itu adalah firman Allah SWT dalam surah Qoṣoṣ ayat 11:

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهٖ فَبَصُرَتْ بِهٖ عَنِ جُنْبٍ وَهَمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: “Ikutilah dia” Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya,”<sup>22</sup>. (QS. Al-Qoṣoṣ: 11)

Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *أَقْصَصُ* adalah orang yang mengikuti cerita dan menyampaikannya. Sedangkan kata *أَحْسَنَ* kembali pada *الْقَصَصِ* dan bukan *الْقِصَّةِ*. Contohnya kalimat, *فُلَانٌ حَسَنٌ الْإِفْتِصَاصِ*, (si fulan baik dalam menceritakan sebuah berita), atau indah gaya bahasanya. Ada yang mengatakan *أَقْصَصِ* bukanlah *maṣdar*, akan tetapi *ism*, seperti pada kalimat *اللَّهُ رَجَاؤُنَا* (Allah adalah harapan kami), atau *Zat* yang kita harapkan. Maksud dari ayat ini adalah, Kami telah menceritakan kepadamu dengan sebaik-baiknya cerita.

Kata *qoṣoṣ* pada ayat ke 3 surah Yusuf berasal dari kata *al-qoṣṣu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan “فَقَصَصْتُ أَثْرَهُ”, artinya, “saya mengikuti atau mencari jejaknya”. Kata *al-qoṣoṣ* adalah bentuk *maṣdar*. Firman Allah: *فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا* (al-Kahfi; 18:64). Maksudnya, kedua orang itu kembali lagi untuk mengikuti jejak darimana keduanya itu datang<sup>23</sup>. Sebagaimana yang terdapat pada ayat-ayat di bawah ini:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

<sup>20</sup> Lihat *Irab Al-Qur'an*, karya An-Nahhas (2/309) dalam tafsir Al-Qurthubi/Syaikh Imam Al-Qurthubi; terj. Muhyiddin Masridha, Pustaka Azzam, 2008. Hal. 272.

<sup>21</sup> Lihat *Lisan Al Arab*, entri: *qashasha* (hal. 365) dalam tafsir Al-Qurthubi..., hlm. 273.

<sup>22</sup> Al-Qur'an surah al-Qashash, ayat 11, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Hati Emas, Jakarta Selatan, 2013, hlm. 386.

<sup>23</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakkir, Pustaka Litera AntarNusa, Jakarta, 2013, hlm. 435-436.

Artinya: *Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (QS. Al-Kahfi:64)*<sup>24</sup>

Syihabuddin Qalyubi dalam bukunya menjelaskan bahwa kata *kisah* berasal dari bahasa Arab *qiṣoṣ*. Kata ini diambil dari kata dasar *qo ṣo ṣo* dan kata tersebut ditampilkan dalam al-Qur'an sebanyak 26 kali. Diantaranya, *qoṣṣo* (قَصَّ), *qoṣoṣna* (قَصَصْنَا), *naquṣṣu* (نَقَصَّ), dan *yaquṣṣu* (يَقْصُ). Kata dasar *qo ṣo ṣo* dalam al-Qur'an terkadang ditampilkan dalam konteks penyebab adanya kisah, dan terkadang pula ditampilkan dalam konteks kebenaran apa yang dikisahkan kepada Rasulullah Saw<sup>25</sup>.

Berdasarkan keterangan di atas, maka secara terminologis *al-qoṣoṣ* dalam al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu fragmen atau potongan-potongan dari berita-berita tokoh atau umat terdahulu yang dimuat dalam al-Qur'an.

Dalam hal ini, ulama berbeda pendapat mengenai sebab surah ini dinamaka *ahsanul qoṣoṣ* (cerita yang terbaik) diantara cerita-cerita yang lain. Ada yang mengatakan, karena tidak ada cerita dalam al-Qur'an yang mengandung pendidikan dan hukum seperti yang ada dalam surah Yusuf ini, dan yang menjelaskan hal ini adalah, لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ Artinya: *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."* (QS. Yusuf: 111).

Ada yang mengatakan surah ini dinamakan *ahsanul qoṣoṣ* karena sikap baik Nabi Yusuf terhadap saudara-saudaranya yang telah menyakitinya, kesabarannya akan siksaan mereka, sifat maafnya kepada mereka, dan menyebutkan apa yang telah mereka berikan kepadanya, sehingga beliau berkata,

قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمْ أَيُّومَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: *"Dia (Yusuf) berkata, 'pada hari ini tak ada cercaan terhadap*

<sup>24</sup> Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 64, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Hati Emas, Jakarta Selatan, 2013, hlm. 301.

<sup>25</sup> Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika al-Qur'an: Makna di balik Kisah Ibrahim*, PT LkiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2008, hlm. 157.

*kamu, mudah-mudahan Allah mengampunimu, dan Dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang'.<sup>26</sup>* (QS. Yusuf: 92)<sup>27</sup>.

Ada juga yang mengatakan karena di dalamnya telah disebutkan cerita para Nabi, sejarah para raja dan kerajaan mereka, pedagang, orang alim, orang bodoh, orang laki-laki dan perempuan, beserta tipu daya mereka. Di dalamnya juga disebutkan tauhid, fikih, politik, pergaulan dan cara mengatur penghidupan, dan juga beberapa faedah yang sesuai dengan agama dan dunia.

Namun dalam hal ini selama penulis menelusuri penafsiran al-Qurthubi terhadap surah Yusuf ayat 3 dalam kitab beliau Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, tidak menemukan secara rinci atas penafsiran lafadz Ahsanul Qososi. Al-Qurthubi dalam menafsiri surah Yusuf ayat 3 sama seperti penafsiran para mufassir lainnya yang mengatakan bahwa surah Yusuf merupakan kisah yang paling baik dalam al-Qur'an.

Kisah-kisah al-Qur'an merupakan kisah paling baik di antara kisah-kisah non al-Qur'an. Selain dari pilihan kata dan susunan kalimatnya yang membuatnya terdengar indah apabila dibacakan, kandungan dan isinya juga sejalan dengan realita kehidupan di setiap zaman. Sebenarnya al-Qur'an adalah wahyu, sebuah kitab yang berisi dakwah keagamaan. Salah satu cara dakwah yang disampaikan al-Qur'an adalah melalui kisah untuk membuktikannya.

Tugas kisah dalam dakwah adalah sebagai gambaran-gambaran untuk melukiskan kejadian seperti hari kiamat, kenikmatan, dan siksaan. Juga bukti-bukti yang dibawa al-Qur'an untuk mengukuhkan hari kebangkitan dan mengukuhkan kekuasaan Allah, seperti syariat yang dirincikan di dalamnya. karena itulah mengapa setiap isi kisah dalam al-Qur'an tidak pernah luput dari ajakan dalam kebaikan dan contoh-contoh dari prilaku baik maupun buruk agar para pembaca dapat mengambil *ibrah* dari setiap cerita yang dikisahkan.

Dalam al-Qur'an terdapat berita-berita ghaib tentang perkara-perkara

---

<sup>26</sup> Al-Qur'an surah Yusuf, ayat 92, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Hati Emas, Jakarta Selatan, 2013, hlm. 246.

<sup>27</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir...*, hlm. 273-274.

yang penting, dan semua perkara itu adalah betul-betul persis seperti apa yang diberitakannya. Dan dalam setiap hal al-Qur'an menegaskan ketidaktahuan Nabi SAW atas perkara-perkara tersebut sebelum semuanya itu di wahyukan kepada beliau<sup>28</sup>.

Kisah memiliki pengaruh langsung dalam jiwa manusia, dan sangat efisien untuk pendidikan dan pengajaran. Sekiranya suatu pernyataan muncul tanpa bukti dan permisalan. Hal ini karena jiwa manusia sangat berhasrat untuk mengetahui hubungan antara peristiwa dengan sebab-sebab yang melatarinya. Demikian juga dengan akibat-akibat yang muncul sebagai konsekuensinya. Sekiranya seorang pembicara menjelaskan sebab dan akibatnya, menunjukkan konsekuensinya dengan argumentasi yang jelas, serta memperlihatkan pelajaran dan poin penting yang dapat dijadikan pelajaran, tentulah dia mendekati sukses dalam menciptakan pengaruh dari nasihat dan ajarannya, dengan berbagai metode dan cara yang paling efisien dan berpengaruh<sup>29</sup>.

Hampir seluruh kisah dalam al-Qur'an memiliki unsur-unsur seperti kisah-kisah biasa yang secara umum memiliki tiga unsur, yaitu tokoh, peristiwa, dan dialog. Penyajian ketiga unsur tersebut pada kisah-kisah yang terkandung dalam al-Qur'an tidak sama, terkadang salah satunya tampil secara menonjol, sedangkan unsur yang lainnya hampir menghilang.

Penyajian unsur-unsur kisah al-Qur'an selaras dengan kondisi perkembangan dakwah Rasulullah SAW. hal itu dapat dilihat dari segi pendistribusian unsur-unsur kisah, terkadang unsur peristiwa lebih menonjol jika kisah itu bertujuan menakut-nakuti, memberi peringatan dan memberi pelajaran, seperti kisah yang terdapat dalam surah as-Syams ayat 11-15:

---

<sup>28</sup> Dawud al-Athar, *Mu'jaz Ulum Al-Qur'an*, terj. Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994, hlm. 68.

<sup>29</sup> Muhammad Hadi Ma'rifat, *Kisah-kisah al-Qur'an*, terj. Azam Bahtiar, Citra, Jakarta, 2013, hlm. 28.

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِطَغْوَاهَا ﴿١١﴾ إِذِ انبَعَثَ أَشْقَاهَا ﴿١٢﴾ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَاهَا ﴿١٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَعَقَرُوهَا فَدمدمَ عَلَيْهِم رَّبُّهُم بِذُنُوبِهِمْ فَسَوَّاهَا ﴿١٤﴾ وَلَا تَخَافُ عُقْبَاهَا ﴿١٥﴾

Artinya: (kaum) Tsamud telah mendustakan (rasulnya) karena mereka melampaui batas. Ketika bangkit orang yang paling celaka di antara mereka. Lalu Rasul Allah (Saleh) berkata kepada mereka: ("biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya". Lalu mereka mendustakannya dan menyembelih unta itu, Maka Tuhan mereka membinasakan mereka disebabkan dosa mereka, lalu Allah menyama-ratakan mereka (dengan tanah). Dan Allah tidak takut terhadap akibat tindakan-Nya itu<sup>30</sup>. (QS. As-Syams: 11-15)

Terkadang unsur pelaku yang lebih menonjol jika kisah itu dimaksudkan untuk memberi kekuatan moral dan kemantapan hati Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya sebagaimana yang diisyaratkan oleh Allah dalam surah Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَقْصُ عَلِيكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: "Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman"<sup>31</sup>. (QS. Hud: 120)

Para mufasir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *ahsanul qoşoş* dalam surah Yusuf ayat 3. Ada sebagian yang menafsirkan bahwa ayat tersebut ditujukan untuk semua kisah di dalam al-Qur'an, namun sebagian besar lainnya mengatakan bahwa *ahsanul qoşoş* diperuntukan khusus untuk surah Yusuf. Syihabuddin al-Baghdadi dalam *ruḥul ma'ani*, mengatakan bahwa *ahsanul qoşoş* tidak untuk surah Yusuf saja, karena beliau

<sup>30</sup> Al-Qur'an surah as-Syams, ayat 11-15, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Hati Emas, Jakarta Selatan, 2013, hlm. 595.

<sup>31</sup> Al-Qur'an surah Hud, ayat 120, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Hati Emas, Jakarta Selatan, 2013, hlm. 235.

menempatkan posisi surah Yusuf tidak dalam posisi yang terbaik, melainkan menempatkannya pada posisi baik. Sehingga menurutnya tidak ada perbandingan kisah antara kisah Yusuf dan kisah yang lain di dalam al-Qur'an<sup>32</sup>.

Pendapat tersebut tidak diamini oleh sebagian para mufasir, diantaranya seperti al-Maturidi, Sayyid Quthb, al-Shawi, Quraish Shihab, al-Qurthubi. Dalam tafsirnya mereka sepakat bahwa yang dimaksud oleh ayat 3 dalam surah Yusuf tersebut adalah surah Yusuf itu sendiri.

Terlepas dari berbagai sudut pandang yang disoroti oleh masing-masing mufasir dalam menetapkan surah Yusuf sebagai kisah terbaik, satu alasan tepat yang dapat menyatukan pendapat mereka adalah surah Yusuf dinilai sebagai kisah terbaik dari segi kandungan hikmah yang begitu besar dari surah Yusuf. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut, hampir semua ulama membenarkan hal ini termasuk Syihabuddin al-Baghdadi. Walaupun ia tidak mengatakan bahwa surah Yusuf adalah kisah terbaik, namun ia tidak menafikan bahwa kandungan hikmah surah Yusuf begitu sarat akan nilai kebaikan. Hal ini tergambar jelas dari ayat terakhir dalam surah Yusuf:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf: 111)*<sup>33</sup>.

<sup>32</sup> Syihabuddin al-Baghdadi, *Ruhul Ma'ani*, Jilid 6, Dar al-Kutub al-Islamiyyah, Lebanon, hal. 328.

<sup>33</sup> Al-Qur'an surah Yusuf ayat 48-49, *Al-Qur'an...*, hlm. 248.

Allah SWT meyakinkan benar dengan kata *laqod kana* bahwa kisah dalam surah Yusuf benar-benar mengandung *ibrah*. *Ibrah* artinya berlalu, melalui, menyebrangi, dan lain sebagainya. Ungkapan *mi'bar* adalah tempat di pinggir sungai yang digunakan untuk menyebrangi sungai tersebut. air mata disebut *abrah* karena ia mengalir dari kelopak mata. Jika dikatakan *abbartu addanaanir* “aku menimbang-nimbang dinar itu satu demi satu”, dari sini muncul ungkapan *ibrah* atau *i'tibar* yang seringkali diterjemahkan dengan mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu, karena seseorang yang mengambil pelajaran berarti dia kan membandingkan antara satu peristiwa masa kini dengan peristiwa masa lalu<sup>34</sup>.

Pada ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa semua kisah Nabi-Nabi terutama Nabi Yusuf bersama ayah dan sudaranya, adalah pelajaran bagi orang yang mempunyai akal sehat. Sedangkan orang yang lalai yang tidak memanfaatkan akal pikirannya untuk memahami kenyataan yang ada, maka kisah Nabi tersebut tidak akan manfaat baginya. Seharusnya mereka memperhatikan bahwa yang mampu dan kuasa menyelamatkan Nabi Yusuf setelah dibuang ke dasar sumur, mengangkat derajatnya setelah dipenjarakan, menguasai negeri Mesir sesudah dijual, meninggikan pangkatnya dari saudara-saudaranya yang ingin membinasakannya, dan mengumpulkan mereka kembali bersama orang tuanya setelah sekian lama, tentu sanggup dan kuasa pula memuliakan Muhammad SAW, meninggikan kalimatnya, memenangkan agama yang dibawanya, serta membantu dan menguatkannya dengan pengikutnya dan pendukung setia, sekalipun dalam menjalani semuanya itu ia pernah mengalami kesulitan dan kesukaran.

---

<sup>34</sup> Kementerian Agama R.I, *al-Qur'an dan Tafsirnya* Jilid IV, Widya Cahaya, Jakarta, 2011, hlm. 495

## E. Analisis Penafsiran Surah Yusuf Ayat 3 Tentang Ahsanul Qosoşi

### 1. Teks Ayat

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن  
كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui”<sup>35</sup>.

قوله تعالى : (نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ) إبتداء وخبر . (أَحْسَنَ الْقَصَصِ) بمعنى المصدر ، والتَّقْدِيرُ : قَصَصْنَا أَحْسَنَ الْقَصَصِ . وأصل القصص تتبع الشيء ، ومنه قوله تعالى : "وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّبِهِ " أى تتبعى أثره ؛ فالقاص يتبع الاثار فيخبر بها . والحسن يعود إلى القصص لا إلى القصة . يُقال : فلان حسن الإقتصاص للحديث أى جيد السياقة له . وقيل : ألقصص ليس مصدرا ، بل هو في معنى الإسم ، كما يُقال : الله رجاؤنا ، أى مرجؤنا ؛ فالمعنى على هذا : نَحْنُ نَحْبُرُكَ بِأَحْسَنِ الْأَحْبَارِ<sup>36</sup> .

### 2. Sebab Turunnya Ayat

Surah Yusuf dalam pandangan imam Ibn Katsir merupakan surah Makkiyah yang didalamnya berjumlah 111 (Seratus Sebelas) ayat, kecuali ayat 1, 2, 3, dan 7 yang merupakan Madaniyyah<sup>37</sup>. Sedangkan, menurut al-Qurthubi menjelaskan bahwa surah ini merupakan keseluruhan Makkiyah. Abu Abbas dan Qatadah berkata, kecuali empat ayat<sup>38</sup>.

Surah ini merupakan surah yang menjelaskan tentang kisah dari seorang Nabi yang tumbuh sejak kecil tidak dilingkungan kaumnya sendiri,

<sup>35</sup> Al-Qur’an surah Yusuf ayat 3, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, PT. Hati Emas, Jakarta, 2013, hlm. 235.

<sup>36</sup> Abi ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad abi Bakr al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an*, Cet I, Daar Ar-Risalah, Beirut, 1427 H/2006 M, hlm. 242.

<sup>37</sup> Abul Fida Ima’il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 12*, Judul asli, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, terj. Bahrn Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, 2011, hlm. 187.

<sup>38</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, judul asli *Al Jami’ li Ahkam Al Qur’an*, terj. Muhyiddin Masridha, Pustaka Azzam, Jakarta Selatan, 2008, hlm. 268.

sebelum diangkat sebagai seorang Nabi. Sehingga, ia pun mencapai umur dewasa dan tua, kemudian diangkat menjadi Nabi dan Rasul<sup>39</sup>.

Pembukaan dari surah Yusuf sama dengan pembukaan surah Yunus. Bedanya, bahwa al-Qur'an disini disifati sebagai *Al-Mubiin* (kitab yang nyata), sedang pada surah Yunus di sifati sebagai *Al-Hakiim* (kitab yang penuh hikmah). Hal itu, karena pokok pembicaraan pada surah Yusuf ini adalah berupa kisah seorang Nabi yang mengalami nasib yang berganti-ganti, antara kesengsaraan dan kebahagiaan yang pada semua itu beliau menjadi teladan terbaik<sup>40</sup>.

قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ: يَقُولُ جَلُّ ثَنَاؤِهِ لِنَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ( تَحْتِ نَقْصِ عَلَيْنِكَ ) ، يَا مُحَمَّدُ ، أَحْسَنَ الْقَصَصِ ) ، بُوْحِينَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ ، فَخَبِّرْ فِيهِ عَنِ الْأَخْبَارِ الْمَاضِيَةِ ، وَأَنْبَاءِ الْأُمَمِ السَّالِفَةِ ، وَالْكَتَبِ الَّتِي أَنْزَلْنَاهَا فِي الْعَصُورِ الْخَالِيَةِ .<sup>41</sup>

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman untuk menjelaskan kepada Nabi Muhammad SAW, "*Hai Muhammad, Kami telah menceritakan kisah-kisah yang paling baik kepadamu melalui al-Qur'an ini, yang telah Kami sampaikan kepadamu. Oleh karena itu, Kami beritakan kepadamu tentang kisah-kisah masa lalu dan kisah umat-umat terdahulu, serta kitab yang telah Kami turunkan pada masa lampau*"<sup>42</sup>.

Disebutkan pula bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW karena sahabat-sahabatnya meminta beliau untuk menceritakan kisah tersebut kepada mereka. Mereka yang berpendapat demikian seperti Nashr bin Abdurrahman Al-Awdi. Beliau berkata; Hakkam Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Amr Al Mala'i, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Mereka berkata, "*Wahai Rasulullah, sekiranya engkau menceritakan kepada*

<sup>39</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, PT. Karya Toha Putra, Semarang, Cet I 1988, Cet II 1993, hlm. 218.

<sup>40</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 219.

<sup>41</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Maktabah Ibn Taimiyah, Al-Qahirah, 1422 H/2001 M, hlm. 551.

<sup>42</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* judul asli *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, terj. Anshari Taslim, dkk, Pustaka Azzam, Jakarta Selatan, 2009, hlm. 441.

kami!” lalu diturunkan ayat *نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ* “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik”<sup>43</sup>.

Sa'id bin Abu Waqqash berkata, “Al-Qur'an telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, lalu beliau membacanya kepada mereka beberapa waktu kemudian mereka berkata, “Seandainya engkau mencerikannya kepada kami”. Setelah itu turunlah ayat *نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ* “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik” Kemudian beliau membacanya beberapa saat. Setelah itu para sahabat berkata “Seandainya engkau mencerikannya kepada kami” lalu turunlah ayat<sup>44</sup>:

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضَلِّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang<sup>45</sup>, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun (QS. Az-Zumar: 23)<sup>46</sup>.”

Ibn Hatim menambahkan bahwa mereka lalu mengatakan, “wahai Rasulullah SAW, bagaimana kalau engkau beri kami nasihat?” Maka Allah menurunkan ayat, “Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk secara khusyuk mengingat Allah.....” (QS. Al-Hadiid: 16).

<sup>43</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir...*, hlm. 442.

<sup>44</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbab an Nuzul (Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an)* judul asli *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*, terj. Abdul Hayyie dkk, Cet I, Gema Insani, Jakarta, 2008, hlm. 315.

<sup>45</sup> Hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang penyebutannya dalam al-Qur'an agar lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. Sebagian mufasir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surah al-Fatihah. Lihat di *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 461

<sup>46</sup> Al-Qur'an surah az-Zumar, ayat 23, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Hati Emas, Jakarta Selatan, 2013, hlm. 461.

Para ulama berkata, “Allah menyebutkan cerita para Nabi dalam al-Qur’an dan mengulang-ulanginya dengan satu makna, dalam bentuk yang berbeda-beda dan lafaz yang jelas serta menyentuh. Allah menyebutkan cerita Nabi Yusuf dan tidak mengulanginya, dan tidak seorang pun mampu menentang apa yang telah diulang dan apa yang tidak diulang. Kemukjizatan itu hanya bisa ditangkap oleh orang-orang yang memperhatikan seksama”<sup>47</sup>.



---

<sup>47</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir...*, hlm. 269.